

FIGURAIBU



Oleh:

Yohanna Yessica Enas

1011295011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

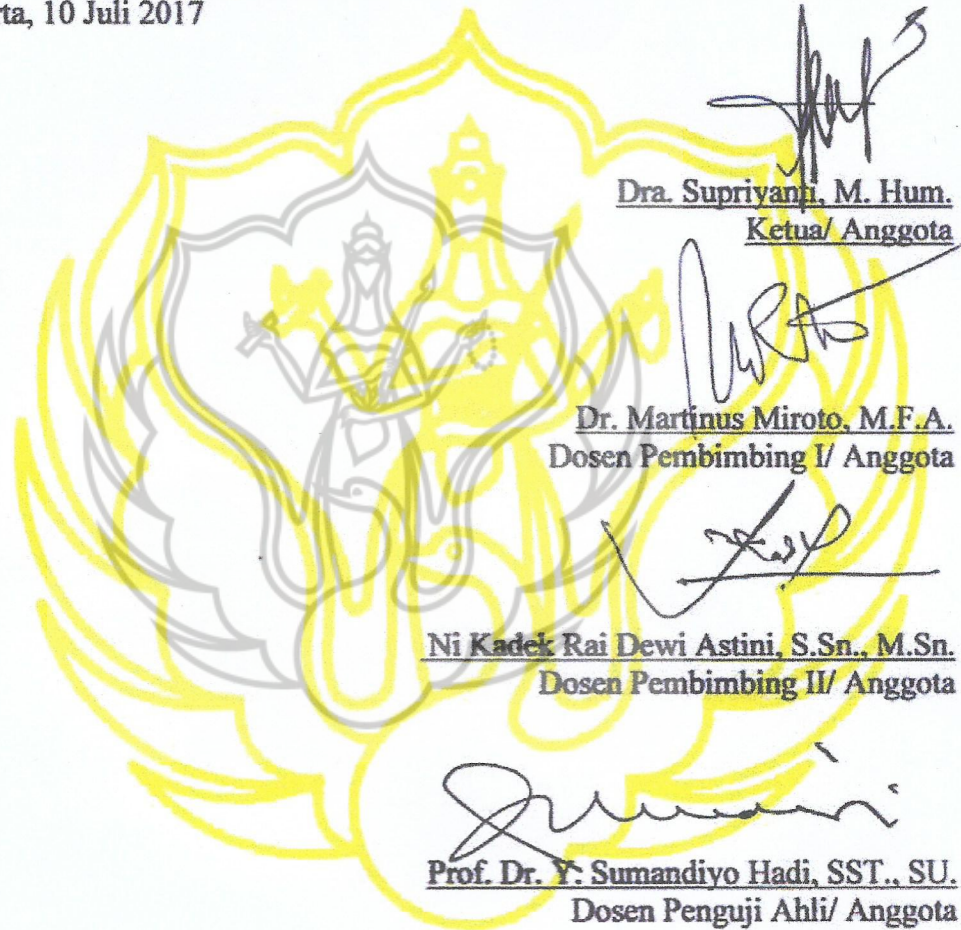
FIGURAIBU

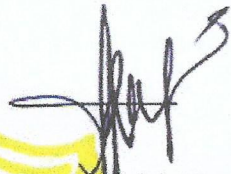



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

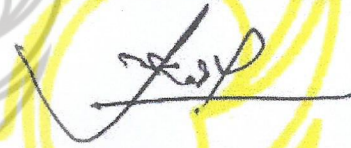
HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui oleh Dosen Pembimbing I
Dan Dosen Pembimbing II
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 Juli 2017




Dra. Supriyani, M. Hum.
Ketua/ Anggota


Dr. Martinus Miroto, M.F.A.
Dosen Pembimbing I/ Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.
Dosen Pembimbing II/ Anggota


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.
Dosen Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juli 2017
Yang Menyatakan,

Yohanna Yessica Enas

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Saya panjatkan puji syukur atas berkat Tuhan yang melimpah dalam kehidupan saya, khususnya ketika saya harus menjalankan proses ujian tugas akhir ini. Tanpa berkah Tuhan dalam hidup saya, mungkin saja studi saya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidak terselesaikan. Saya sangat bersyukur sehingga karya dan naskah *Figuraibu* ini dapat terselesaikan walau banyak sekali kendala yang saya hadapi. Karya dan naskah tari ini saya selesaikan demi tercapainya cita-cita mendapatkan gelar Sarjana S-1 Seni Penciptaan Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dengan cerita telah terlewati, mempertemukan saya dengan orang-orang tulus dan hebat yang dengan ringan hati membantu saya sehingga menimbulkan kesan yang mendalam. Dengan segala kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya karya dan naskah tari ini dimulai dari awal hingga akhir proses. Semoga berkat Tuhan selalu bersama kita semua. Tak lupa, pada kesempatan ini saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak saya Enas Benjamin Egberth dan ibu saya (almarhumah) Maria Goretti Daliyem yang sudah memberikan kasih sayang, mengajari saya menjadi gadis yang mandiri, tabah dan mendidik rohani saya sedari kecil.

2. Simbah puteri saya, Veronika Sajem yang senantiasa mengingatkan saya pesan-pesan terakhir ibu sebelum meninggal sekaligus kepada warga Dusun Setran yang senantiasa merawat simbah putri dan berdoa untuk kesuksesan saya kelak.
3. Dr. Martinus Miroto, M.F.A. dan Ni Kadek Rai Dwi Astini, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I dan II Tugas Akhir, yang selalu bersedia maklum dan mengerti dengan keadaan saya.
4. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heriyadi, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari yang senantiasa bersedia membantu dan mengingatkan saya untuk terus maju menyelesaikan perkuliahan yang sudah 7 tahun berjalan.
5. Kakak saya Heny Scott dan Melinda Ho yang bersedia membantu dana Tugas Akhir saya.
6. Seluruh dosen jurusan tari yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang senantiasa menyemangati dan menasehati saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan, khususnya kepada Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M. Sn. selaku Dosen Wali yang sudah sangat bersusah payah membantu saya untuk kuliah selama ini. Tanpa beliau, mungkin saya benar-benar tidak dapat melanjutkan perkuliahan yang tertinggal.
7. Keluarga Krincing Manis Dance, keluarga satu angkatan tari DATASEMEN 2010, *Yogya Dance 4 Heal Art* (Y4HA atau *Way For Heal Art*), Keluarga besar Purna Paskibraka Indonesia Kabupaten Bantul, Komunitas Tari Gereja Antonius Kota Baru, Keluarga

Saturday Acting Club, yang senantiasa memberikan semangat untuk maju pada saya.

8. Keluarga besar Enas, yang sedari saya kecil sudah memberikan kasih sayang yang begitu besar dan tidak terhingga, khususnya semenjak ibu saya tiada.
9. Sandra Dwi Prasoban, yang memberikan *support* dan juga bantuannya untuk saya.
10. Christyan A.S. yang menjadi motivasi saya, seorang seniman serba bisa yang kemudian membuat saya termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Saya bersyukur dipertemukan dengannya.
11. Kepada seluruh pendukung karya *Figuraibu* yang telah bersedia membantu setulus hati dan sekuat tenaga, saya ucapkan terima kasih dan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan selama proses latihan. Pinta, Ghea, Krisna, Koming, Frendy Satria Palindo, Icha, Yudina, Ibu dari Ghea yang bersedia membantu konsumsi selama proses, Cynthia T. Kambuno, Bureg La Sandeq , Tomy, Leon, Ibu Yami Selarong, Adiyana Chandra Tedjo dkk, Haling, dan Ega Bagas yang terpaksa tidak jadi membantu karena kesibukannya melakukan penelitian. Terima kasih, kalian luar biasa.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Penulis

Yohanna Yessica Enas

RINGKASAN KARYA

Karya ini diciptakan berdasarkan dari pengalaman kehilangan ibunda penata, yang berdampak pada munculnya rasa kesendirian dan ketakutan dalam hidup sehari-hari. Perasaan kesendirian yang dialami yaitu hilangnya sosok yang selalu mendampingi, mendengarkan, memeluk dan membimbing yang tidak tergantikan. Kesendirian yang dialami tersebut berdampak pada munculnya rasa ketakutan dalam menghadapi setiap masalah.

Koreografi ini termasuk ke dalam tipe tari dramatik dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan lima penari, dua penari putra dan tiga penari putri. Hal itu ditunjukkan dengan adanya konflik perasaan yang dituangkan ke dalam sebuah koreografi visualisasi saat-saat berjuang menghadapi peristiwa kehilangan seorang ibu. Koreografi "*Figuraibu*" ini dibagi menjadi 5 segmen, yaitu segmen 1, segmen 2, segmen 3, segmen 4 dan segmen 5 dengan bentuk penyajian simbolik-representatif menggunakan gerak pengembangan dari esensi nafas tari klasik gaya Yogyakarta, gerak keseharian dan pose-pose *yoga*.

Proses penggarapan koreografi ini dicapai melalui beberapa tahapan seperti menyampaikan topik kepada para penari sekaligus sebagai rangsangan yang berlanjut pada proses kreatif pencarian gerak seperti eksplorasi dan improvisasi. Perwujudan musik yang akan digunakan sebagai pengiring dari koreografi ini ialah *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)* yang diharapkan mampu memperkuat suasana dramatik yang terdapat dalam karya ini.

Kata kunci: *kehilangan, ketakutan, kesendirian*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	17
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang Tari.....	22
2. Tema Tari.....	23
3. Judul Tari	24
4. Bentuk Cara Ungkap.....	25
a. Segmen 1 Rasa Bingung	26
b. Segmen 2 Rasa Takut	27
c. Segmen 3 Rasa Marah	28
d. Segmen 4 Rasa Sepi	29
e. Segmen 5 Rasa Ikhlas	30
C. Konsep Garap Tari.....	31
1. Gerak.....	31

2. Penari.....	31
3. Musik Tari.....	32
a. Segmen 1 Rasa Bingung	33
b. Segmen 2 Rasa Takut	34
c. Segmen 3 Rasa Marah	35
d. Segmen 4 Rasa Sepi	35
e. Segmen 5 Rasa Ikhlas	36
4. Rias dan Busana.....	36
5. Pemanggungan.....	37
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	40
A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	40
1. Metode Penciptaan.....	40
a. Penjelasan Mengenai Konsep Karya	40
b. Eksplorasi	41
c. Improvisasi	42
d. Evaluasi	43
e. Komposisi.....	43
f. Evaluasi Tahap Akhir	44
2. Tahapan Penciptaan.....	44
a. Proses Kerja Tahapan Awal	45
1. Penetapan Ide dan Tema.....	45
2. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas	46
3. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	46
4. Pemilihan Rias Dan Busana	47
5. Pemilihan dan Penetapan Pemusik.....	48
b. Proses Kerja Tahapan Lanjut	49
1. Proses Penata Tari dengan Penari.....	49
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	50
3. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana....	52
B. Hasil Penciptaan	52

1. Struktur Tari.....	53
2. Pola Lantai	61
BAB IV. PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	82
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	84
A. Sumber Tertulis.....	84
B. Sumber Video.....	85
C. Sumber Lisan.....	85
D. Diskografi.....	85
GLOSARIUM.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto ibunda dan penata yang berusia 35 hari	4
Gambar 2. Foto ibunda dan penata di Gembira Loka	5
Gambar 3. Skema Konsep Penciptaan	17
Gambar 4. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 1	53
Gambar 5. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 2 (mimpi buruk).....	54
Gambar 6. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 2	55
Gambar 7. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 2 (pelecehan).....	55
Gambar 8. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 2 (<i>bullying</i>)	56
Gambar 9. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 3.....	57
Gambar 10. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 4	58
Gambar 11. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 4 akhir	58
Gambar 12. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 5	59
Gambar 13. Pola rantai dan gerak yang terdapat pada segmen 5 akhir	60
Gambar 14. Penata memberi pengarahan kepada para penari.....	97
Gambar 15. Visual Ketika <i>Front Curtain</i> Terbuka	97
Gambar 16. Segmen 1 Awal	98
Gambar 17. Segmen 1 Rasa Bingung	98
Gambar 18. Adegan Kekerasan	99
Gambar 19. Mengingat Masa Kecil	99
Gambar 20. Puncak Segmen 4	100
Gambar 21. Foto Proses Segmen 5 Akhir	100

Gambar 22. Kostum penari laki-laki dan perempuan	101
Gambar 23 Rias penari laki-laki	101
Gambar 24. Rias dan kostum diatas panggung pementasan (<i>close up</i>)	102
Gambar 25. Rias dan kostum diatas panggung pementasan (<i>full body</i>)	102
.	
.	



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Sinopsis	88
LAMPIRAN 2: Pendukung Karya	89
LAMPIRAN 3: Jadwal Kegiatan	90
LAMPIRAN 4: Rincian Biaya	95
LAMPIRAN 5: Lighting Plot	96
LAMPIRAN 6: Foto	97
LAMPIRAN 7: Foto Rias dan Busana	101
LAMPIRAN 8: Publikasi (Poster dan Tiket)	103
LAMPIRAN 9: Leaflet	104
LAMPIRAN 10: Lirik Gubahan Lagu Salam Sang Maha Surya	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Tidak ada hal yang abadi di dunia ini. Segala sesuatu datang silih berganti dan tidak dapat diprediksi kapan akan muncul dan menghilang secara pasti. Segala sesuatu yang semula ada dapat menjadi tidak ada karena ketidakabadian ini, karena waktu yang telah bergulir sudah tidak dapat terulang dan akan terus maju meninggalkan yang lalu.

Waktu yang tidak dapat terulang adalah salah satu bukti dari eksistensi dari manusia selama hidup. Manusia yang semula ada (lahir/hidup) kemudian akan tidak ada (meninggal) tanpa ada yang dapat memastikan kapan itu akan terjadi, sehingga manusia selalu berusaha menjaga eksistensinya di dunia ini. Manusia menjaga eksistensinya dalam rangka menunjukkan bahwa ia ada dan belum tiada. Menurut Hannah Arendt dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition*, manusia menunjukkan eksistensinya di dunia dengan cara menjalani hidup yang tenang/pasif (*vita completiva*) dan kehidupan yang aktif (*vita activa*), yang meliputi tiga aktivitas yaitu kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*).¹ Tiga aktivitas dan kondisi kecocokan itu erat kaitannya dengan

¹ Hannah Arendt. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books. 1959. p.9

kondisi umum manusia, yaitu kelahiran dan kematian; angka kehidupan dan angka kematian.² Hidup yang pasif atau penuh ketenangan (*vita completiva*), meliputi: berpikir (*thinking*), berkehendak (*willing*), dan mempertimbangkan (*judging*). Ketiadaan eksistensi pada manusia yang berwujud kematian, sudah pasti menghentikan kedua hal tersebut (*vita completiva* dan *vita activa*) dalam kehidupan. Dampak dari hilangnya eksistensi seseorang itu memengaruhi kelangsungan hidup manusia yang lain yang ada di sekitarnya.

Tidak ada atau hilang karena meninggal memengaruhi kelangsungan hidup manusia lain yang pernah berinteraksi dengannya. Pengaruh *vita activa* dan *vita completiva* yang pernah dijalankan oleh manusia sebelum datangnya ketiadaan, menyebabkan munculnya kenangan yang dapat membuat manusia lain yang pernah berinteraksi dengannya selalu mengingat aktivitas saat bersama. Ketiadaan tersebut juga bisa berdampak pada perubahan psikologis manusia yang ditinggalkan, karena adanya kenangan yang meninggalkan kesan mendalam, perubahan yang dimaksud yaitu perubahan kepribadian. Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian, atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli.³ Dalam buku *Teori Kepribadian* yang ditulis oleh Syamsu Yusuf LN., dan Achmad Juntika Nurihsan, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kepribadian

² Hannah Arendt. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books. 1959. p.10

³ Syamsu Yusuf LN. dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011. p.1

adalah faktor fisik (gangguan otak, malnutrisi, konsumsi obat-obatan terlarang, minuman keras, sakit, atau kecelakaan); faktor lingkungan sosial budaya (krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi berupa stres/depresi dan masalah sosial yang berwujud pengangguran, premanisme ataupun kriminalitas) dan faktor diri sendiri (tekanan emosional yang berbentuk frustrasi berkepanjangan maupun imitasi terhadap orang lain yang memiliki kepribadian yang menyimpang).⁴ Dari semua faktor yang telah disebutkan, keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, alasannya adalah: (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga; dan (3) para anggota keluarga merupakan “*significant people*” atau orang yang paling penting bagi pembentukan kepribadian anak.⁵ Keluarga menjadi cikal bakal tumbuh kembang kepribadian anak, khususnya memiliki hubungan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya pasti memiliki kesempatan kecil untuk mengembangkan kepribadian yang baik, seperti yang dialami oleh penata.

Peristiwa kehilangan seorang ibu membuat penata mengalami perasaan-perasaan negatif yang disebabkan perubahan kepribadiannya, yaitu: kebingungan, ketakutan, kemarahan, dan kesepian. Selain empat hal

⁴ Syamsu Yusuf LN. dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 201. p. 11

⁵ Syamsu Yusuf LN. dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 201. p. 19

yang disebutkan, mungkin masih banyak perasaan yang dialami oleh anak-anak yang kehilangan seorang ibu. Akan tetapi, penata mengambil garis besar perasaan yang dirasakan oleh anak-anak yang mengalami peristiwa kehilangan seorang ibu.



Gambar 1. Penata yang baru berusia 35 hari bersama ibunda tercinta (repro Yohanna Yessica Enas, 1991.)

Bagi penata, kehilangan ibu adalah salah satu masalah paling mendasar dalam hidupnya, karena penata juga kehilangan figur teladan menjadi seorang wanita dalam pelajaran hidupnya, walau sebenarnya penata dapat mempelajarinya dari keluarganya. Akan tetapi, hal itu sulit penata lakukan karena banyak hal traumatik dalam hidup setelah kehilangan ibu yang menyebabkan penata menjadi pribadi yang tertutup dan rendah diri.



Gambar 2. Penata dan ibunda pergi ke Kebun Binatang Gembira Loka sewaktu liburan kenaikan kelas di Yogyakarta (repro Yohanna Yessica Enas, 1996)

Selain perasaan yang negatif, penata juga menemukan fakta bahwa merelakan dengan cara memaafkan diri sendiri karena telah membiarkan segala hal buruk terjadi pada diri penata, adalah salah satu jalan untuk mengubah kepribadian menjadi lebih baik lagi. Dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition*, Hannah Arendt menyebutkan bahwa:

*“The possible redemption from the predicament of irreversibility-of being unable to undo what one has done though one did not, and could not, have known that he was doing-is the faculty of forgiving. The remedy for unpredictability, for the chaoticuncertainty of the future, is contained in the faculty of make and keep promises.”*⁶

Dengan memaafkan diri sendiri, penata kemudian memiliki kemampuan untuk berpikir positif dan kepercayaan diri untuk terus

⁶ Hannah Arendt. *The Human Condition*. New York: Doubleday Anchor Books. 1959. p. 212-213

berubah menjadi lebih baik lagi dan tidak ingin terus terpuruk pada keadaan.

“Figuraibu” merupakan judul karya dari koreografi yang penata garap pada tugas akhir minat penciptaan di Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini diciptakan berdasarkan dari pengalaman kehilangan ibunda penata, yang berdampak pada munculnya rasa kesendirian dan ketakutan dalam hidup sehari-hari. Perasaan kesendirian yang dialami yaitu hilangnya sosok yang selalu mendampingi, mendengarkan, memeluk, dan membimbing yang tidak tergantikan. Kesendirian yang dialami tersebut berdampak pada munculnya rasa ketakutan dalam menghadapi setiap masalah. Koreografi ini disusun ke dalam bentuk koreografi kelompok dan masuk ke dalam tipe tari dramatik. Kata *“Figuraibu”* dalam judul tersebut merupakan gabungan dari beberapa kata yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu *“figur”*, *“raib”* dan *“ibu”* yang merupakan kata yang berkaitan erat dengan karya. *“Raib”* adalah kata kerja (kata yang menunjukkan perubahan atau proses) yang berarti hilang, gaib. *“Figur”* yang berarti 1. bentuk, wujud, atau 2. tokoh, sedangkan kata *“ibu”* adalah 1. wanita yang telah melahirkan seseorang 2. sebutan untuk wanita yang telah bersuami 3. bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya) dst., keduanya merupakan kata benda (sesuatu yang berwujud).

Memulai penggarapan koreografi ini, sebenarnya penata mempunyai beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada diri penata sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut.

1. Apakah gagasan ini dapat diaplikasikan ke dalam sebuah koreografi kelompok?
2. Apakah penata menggunakan latar/*setting* dan properti untuk mendukung visual tempat terjadinya pengalaman empiris tersebut?
3. Berapakah jumlah penari yang akan menjadi transformasi dari pernyataan dari pengalaman empiris ini? Jenis dan instrumen apa yang digunakan untuk pembuatan musik sebagai iringan dari koreografi ini?
4. Bagaimana bentuk penyajian koreografi ini berdasarkan gagasan yang ada?

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas selanjutnya dirumuskan menjadi satu topik permasalahan tentang bagaimana cara penata mentransformasikan pengalaman empiris tersebut ke dalam dunia seni pertunjukan khususnya tari.

Pemaparan tentang pengalaman empiris tersebut akan disampaikan oleh penata ke dalam sebuah koreografi dengan rumusan ide penciptaan sebagai garis besar dari karya tari, antara lain sebagai berikut.

1. Menciptakan sebuah koreografi kelompok dengan jumlah penari lima orang.
2. Jumlah penari yang diperlukan dalam karya ini adalah lima orang, dengan jenis kelamin penari yang digunakan adalah laki-laki dan perempuan, dengan alasan kepribadian penata yang *masculine-feminine*.
3. Koreografi ini terinspirasi dari esensi tari klasik gaya Yogyakarta, pose *yoga* dan gerak keseharian.
4. Koreografi ini akan disuguhkan dalam tipe tari dramatik, di mana di dalamnya terdapat kilasan cerita hal-hal yang dialami penata ketika mengalami peristiwa kehilangan ibu dan terdapat 5 adegan, yaitu: kebingungan, ketakutan, kesepian, kemarahan, dan merelakan/memaafkan diri sendiri.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Berdasarkan pengalaman empiris penata mengenai peristiwa kehilangan figur ibu, penata juga mempertimbangkan tujuan dan manfaat yang didapat apabila karya *Figuraibu* ini kemudian ditransformasikan menjadi sebuah koreografi seperti yang telah terangkum di bawah ini.

1. Tujuan

- a. Menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari pengalaman empiris.
- b. Menciptakan karya yang dapat diapresiasi oleh semua kalangan.
- c. Memberikan pengalaman bergerak dan berolah rasa selama proses kepada semua pendukung karya.

2. Manfaat

- a. Penata menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menciptakan koreografi yang bersumber dari pengalaman empiris.
- b. Pendukung karya dapat berbagi pengalaman eksplorasi, improvisasi dan membuat suatu pertunjukan, khususnya penari.
- c. Karya tari dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyembuhkan gangguan psikologis yang disalurkan melalui cerita yang dicurahkan melalui media tubuh (*dance for heal*) bagi penata.

D. TINJAUAN SUMBER

Penciptaan sebuah karya tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah pola atau bingkai agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan karya tari lebih kuat dan nyata. Karya tari yang akan diciptakan nanti memerlukan beberapa

sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of the Healthy Personality*. Diterjemahkan oleh Drs. Yustinus, MSc., OFM. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991. Fokus dan arah baru dalam perubahan radikal dalam cara beberapa ahli psikologi melihat kepribadian manusia, yaitu disebut “psikologi pertumbuhan” atau “psikologi kesehatan”, yang membicarakan bukan mengenai sisi yang sakit dari kodrat manusia (sakit psikologis) melainkan sisi yang sehat (“kesehatan” psikologis). Buku ini berpusat pada salah satu segi utama dari studi tentang kepribadian sehat dan berguna untuk menambah wawasan penata yang membuat karya ini dengan tujuan bertujuan *dance for heal*.

Hannah Arendt, *The Human Condition*, New York: Doubleday Anchor Books, 1959. Filsafat merupakan induk dari segala cabang ilmu pengetahuan, membahas segala aspek kehidupan dunia seisinya termasuk mengenai eksistensi manusia, mengenai kelahiran-kematian dan keadaan-ketiadaan. Buku ini membahas mengenai *vita activa*, yaitu kehidupan yang aktif yang dialami oleh manusia untuk memperlihatkan eksistensinya.

Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010. Dijelaskan dalam buku ini mengapa tata cahaya sangat diperlukan dalam seni pertunjukan, khususnya seni tari yang

disajikan dalam panggung *proscenium*, sesuai dengan panggung yang digunakan untuk penyajian koreografi ini.

Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2008. Buku ini memberikan wawasan kepada penata mengenai sejarah ruang pertunjukan dari Barat hingga Timur, dari *Amphi Theatre* hingga *Proscenium Stage*, yang merupakan tempat disajikannya karya *Figuraibu* ini.

Jaqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi, 1985. Buku ini berisi mengenai dasar-dasar untuk menciptakan koreografi, mulai dari mengenal apa itu komposisi, bahasa dasar gerak, sedikit pengetahuan mengenai analisis laban, berbagai macam rangsang tari, tipe tari, cara penyajian representasional atau simbolik, dan segala macam aspek yang diperlukan dalam pembentukan koreografi yang diperlukan oleh penata.

La Meri, *Dances Composition: The Basic Elements*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo. 1986. Buku ini menjelaskan mengenai konsep dasar mengkomposisi tari dengan pengetahuan mengenai desain lantai, desain music, desain dramatic dan desain atas.

Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005. Buku ini memuat mengenai psikologi yang terbentuk dalam masa pertumbuhan remaja atau dalam buku ini disebut sebagai usia pancaroba. Masa remaja adalah masa diantara masa anak-anak dan dewasa, yang dilalui dengan perkembangan psikologis tidak menentu. Masa remaja

mengalami dua perkembangan kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmaniah (makan-minum, dorongan seksual) dan kebutuhan psikis (kasih sayang, ikatan kekeluargaan, rasa aman, kebebasan, penyesuaian diri, pengendalian diri, penerimaan sosial, dan kebutuhan rohani). Penata menemukan bahwa apa yang dialami secara empiris sebagian besar sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam buku ini.

Syamsu Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007. Buku ini menjabarkan beberapa teori kepribadian yang dibutuhkan penata dalam karya ini, dan memperkuat landasan karya penata yang mengalami gangguan kepribadian karena dampak pengalaman empiris kehilangan seorang ibu.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: 2003. Buku ini menjelaskan tentang aspek yang mendukung suatu penggarapan koreografi kelompok, mulai dari penjelasan mengenai apa itu koreografi kelompok, pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin, postur tubuh, stuktur keruangan, hingga penjelasan mengenai cara membuat skriptari yang membantu penata dalam membuat koreografi ini.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2011. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema yang diinginkan.

V. Mark Durrand dan David H. Barlow, *Essentials of Abnormal Psychology*. Diterjemahkan oleh Drs. Helly Prajitno Soetjipto, M.A. dan Dra. Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. Dalam buku ini, penata menemukan fakta bahwa segala gangguan psikologis disebabkan oleh trauma yang kerap kali dialami semenjak usia dini, baik itu secara fisik maupun psikis oleh keluarga atau lingkungan. Buku ini pula memberikan pengetahuan mengenai gejala, penyebab, penanganan dan juga jenis-jenis gangguan psikologis yang ada, memberi pengetahuan lebih kepada penata mengenai gangguan kepribadian yang diidap dan ingin diceritakan dalam karya ini.

2. Sumber Videografi

Video Tugas Akhir Penciptaan Tari "*Anaku*" (2015) karya Abdurrahim. Karya tari ini menginspirasi dalam proses penciptaan khususnya koreografi kelompok dengan jumlah penari lebih dari tiga orang. Video tersebut sangat membantu penata dalam pengolahan ruang, waktu, dan tenaga. Kemudian untuk mengetahui penataan alur dramatik dalam koreografinya.

Video Pementasan Teater dengan judul "*Holocaust Rising*" dengan penulis naskah dan sutradara Rukman Rosadi tahun 2011. Pementasan ini mengusung tema yang unik mengenai spekulasi dan sebab-akibat terjadinya kekerasan yang dialami bangsa Indonesia. Mengambil latar kekerasan yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dalam hampir seluruh

adegannya, penata merasa kembali pada masa-masa pertama kali mengalami kekerasan, yaitu di tahun 1997, dilanjutkan mendengar kisah-kisah mengenai ninja yang dipercaya sebagai pembuang mayat dalam karung (petrus) serta melihat secara langsung pencuri dampak krisis moneter dibakar hidup-hidup oleh warga yang sentimen terhadap keuangan kala itu. Video ini menjadi acuan dalam menggarap dramatik yang diperlukan dalam karya ini.

3. Sumber Lisan

Benjamin Egberth Enas, 62 tahun, Yogyakarta. Beliau merupakan bapak kandung dari penata. Dari penuturan beliau tentang masa kecil penata membantu terbukanya kenangan-kenangan penata bersama ibu dan bagaimana penata bertambah dewasa tanpa seorang ibu menurut penglihatan beliau.

Astrid Rosita Imbang Djaja, 63 tahun, Bogor, Jawa Barat. Dari penuturan beliau, penata mendapatkan informasi lagi tentang mengenai masa-masa penata jauh dari ibu dan harus tinggal bersama beliau. Beliau merupakan kakak perempuan dari bapak penata yang selama ini membantu mengurus penata ketika duduk dibangku SD dan jauh dari orang tua. Beliau pula yang memiliki kebersamaan dengan penata yang saat itu menjadi korban *bullying* dan sering dipanggil kepala sekolah karena dituduh berbuat nakal.

Abdurrahim, 26 tahun, Siak. Beliau merupakan kakak tingkat penata yang juga menempuh pendidikan penciptaan tari di ISI Yogyakarta, sekaligus mengalami pengalaman empiris yang nyaris sama khususnya kehilangan ibu di usia dini. Dari penuturan beliau dalam pola penggarapan dan pengaturan dramatik, penata banyak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang berguna bagi karya ini.

4. Diskografi

Lagu “*Ambilkan Bulan Bu*” dan salah satu *soundtrack* kartun *Naruto Shippuden* yang berjudul “*Sadness and Sorrow*” digunakan dalam karya tari ini sebagai referensi. Lagu ini digunakan karena memiliki makna yang dalam bagi penata. Pada lagu “*Ambilkan Bulan Bu*” terdapat kenangan akan masa kecil penata yang diajari untuk dapat menyanyikan lagu tersebut bersama-sama, dan lagu “*Sadness and Sorrow*” memiliki nada-nada sedih yang menyayat ketika dimainkan dengan alat musik *flute*, biola dan *kecapi* sehingga mampu membantu penata dalam menciptakan suasana sedih yang dibutuhkan dalam karya ini. Lagu rohani dengan judul “*Salam Sang Maha Surya*” juga menjadi salah satu inspirasi penata, karena ibu dapat disimbolkan sebagai matahari dalam kehidupan anak-anaknya, dan lagu ini menceritakan tentang rasa syukur seorang yang beriman untuk dapat melewati hari dengan baik.

5. Filmografi

Film Korea yang berjudul “*Wedding Dress*” merupakan salah satu inspirasi penata dalam menggarap karya tari dengan tema kehilangan sosok ibu pada usia dini. Peristiwa yang disajikan juga dijadikan inspirasi dalam penggarapan karya tari ini. Sama seperti yang dialami oleh penata, ibu yang sibuk tapi berusaha selalu ada untuk anaknya yang masih kecil walau sedang sakit menginspirasi penata. Kegigihan anak tersebut untuk kemudian membantu pekerjaan rumah dimulai dari belajar menyisir rambut sendiri dan mandi sendiri mengawali kesedihan cerita pada film ini karena hal itu terjadi saat dia mengetahui ibunya sakit parah dan tidak ingin merepotkan ibunya. Hal ini juga terjadi pada diri penata walau lebih ditunjukkan kepada sang bapak setelah ibu meninggal dunia beberapa belas tahun yang lalu.

Film layar lebar 2017 berjudul “*Split*” juga merupakan salah satu film yang menginspirasi penata dalam menggarap karya ini. Film ini mengisahkan mengenai tiga gadis remaja yang diculik oleh seorang pria yang memiliki kurang lebih 27 kepribadian dalam dirinya yang tidak semuanya jahat dan tidak semuanya merupakan jenis kelamin yang sama. Dalam satu hari, tokoh utama yang diculik tersebut dapat melihat berbagai kepribadian yang muncul dari diri sang penculik. Hal ini membuat penata tertarik untuk kemudian mengamati bagaimana satu orang dapat memiliki berbagai kepribadian yang berbeda satu sama lain dan menyangkut-pautkan dengan pribadi penata yang juga tidak sepenuhnya seperti perempuan pada hakikatnya dikarenakan tumbuh dewasa tanpa figur ibu.